

REKONSTRUKSI LOGIKA ILMIAH IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENALARAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI INFORMASI

Ni'matul Ula, Imelda Cantika sari, Moh Faizin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Dalam dunia akademik modern, Epistemologi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan serius di era disrupsi informasi, di mana kemampuan membedakan argumen keagamaan yang sah dari klaim yang menyesatkan menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi logika ilmiah dalam epistemologi Ibnu Sina dan menderivasi relevansinya sebagai fondasi penalaran ilmiah mahasiswa PAI. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya Ibnu Sina serta literatur filsafat Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Ibnu Sina dibangun di atas tiga sumber pengetahuan yang bertingkat: indera (al-hiss), akal (al-'aql), dan intuisi intelektual (al-hads), dengan logika demonstratif (burhan) sebagai instrumen verifikasi yang membedakan pengetahuan yang pasti (yaqin) dari yang spekulatif (zann). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur epistemologi Ibnu Sina memiliki potensi relevansi metodologis bagi konteks keilmuan Islam kontemporer. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa epistemologi Ibnu Sina dapat dederivasi ke dalam tiga formulasi praktis bagi mahasiswa PAI: hierarki sumber sebagai filter epistemik, logika demonstratif sebagai alat literasi argumen, dan reaktualisasi al-hads sebagai kapasitas kognitif yang dilatih. Ketiga formulasi ini bersifat propositif dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Sina berfungsi bukan sekadar sebagai warisan historis, melainkan sebagai kandidat sumber daya metodologis yang produktif bagi pengembangan penalaran ilmiah mahasiswa PAI yang kritis dan bertanggung jawab.
Kata Kunci: Al-Hads, Disrupsi Informasi, Epistemologi Ibnu Sina, Logika Demonstratif, Mahasiswa PAI

ABSTRACT

In the modern academic world, the epistemology of Islamic Religious Education (PAI) students faces serious challenges in the era of information disruption, where the ability to distinguish valid religious arguments from misleading claims has become an urgent necessity. This study aims to reconstruct the scientific logic in Ibn Sina's epistemology and derive its relevance as a foundation for scientific reasoning among PAI students. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to the works of Ibn Sina as well as contemporary Islamic philosophy literature. The results of the study indicate that Ibn Sina's epistemology is built upon three hierarchical sources of knowledge: the senses (al-hiss), reason (al-'aql), and intellectual intuition (al-hads), with demonstrative logic (burhan) serving as the instrument of verification that distinguishes certain knowledge (yaqin) from speculative knowledge (zann). This finding suggests that the structure of Ibn Sina's epistemology holds potential methodological relevance for the context of contemporary Islamic scholarship. The main argument of this study is that Ibn Sina's epistemology can be derived into three practical formulations for Islamic Education students: the hierarchy of sources as an epistemic filter, demonstrative logic as a tool for argumentative literacy, and the reactivation of al-hads as a trainable cognitive capacity. These three formulations are propositional in nature and require further empirical testing. Thus, Ibn Sina's epistemology serves not merely as a historical legacy, but as a potential productive methodological resource for developing critical and responsible scientific reasoning among Islamic Education students.

Keywords: Al-Hads, Demonstrative Logic, Ibn Sina's Epistemology, Information Disruption, Islamic Religious Education



A. Pendahuluan

Krisis epistemologis dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam bukan sekadar persoalan kurikulum, melainkan menyentuh fondasi cara berpikir mahasiswa secara mendasar. Penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya dikotomi struktural antara metodologi ilmiah modern dan tradisi pemikiran Islam dalam kurikulum perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.¹ Pemisahan sistematis ini secara langsung melemahkan kapasitas penalaran mahasiswa. Implikasinya tampak konkret. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan kecenderungan menerima klaim keagamaan tanpa prosedur verifikasi yang memadai, meskipun temuan ini belum dapat digeneralisasi secara luas dan masih memerlukan kajian empiris yang lebih sistematis. Kondisi ini cukup untuk memotivasi eksplorasi teoretis seperti yang dilakukan penelitian ini. Oleh karena itu, rekonstruksi fondasi penalaran ilmiah yang bersumber dari dalam tradisi intelektual Islam sendiri menjadi kebutuhan yang mendesak sekaligus strategis.

Dalam khazanah intelektual Islam, proyek rekonstruksi metodologis semacam ini sesungguhnya telah dirintis secara radikal oleh Ibnu Sina. Ia tidak sekadar menempatkan logika (*mantiq*) sebagai instrumen formal untuk menghindari kekeliruan berpikir, melainkan memosisikannya sebagai fondasi epistemologis yang mengintegrasikan penalaran rasional dengan validasi empiris metodis. Dalam *Kitab al-Burhan* dari korpus *Al-Syifa'*, Ibnu Sina memformulasikan bahwa kebenaran ilmiah mensyaratkan dua kondisi yang terpenuhi secara bersamaan, yaitu kesahihan inferensial dalam struktur silogisme dan koherensi dengan realitas faktual melalui pengalaman metodis (*tajribah*). McGinnis mengidentifikasi konstruksi epistemologis ini sebagai *naturalized epistemology*, suatu kerangka di mana validitas pengetahuan tidak ditentukan oleh otoritas melainkan oleh prosedur inferensial yang dapat diuji dan secara struktural paralel dengan prinsip dasar metode ilmiah modern.²

Relevansi epistemologi Ibnu Sina tidak berhenti pada tataran historis, tetapi memiliki implikasi langsung bagi pembentukan nalar mahasiswa PAI di era disrupsi informasi. Beberapa studi tentang mahasiswa PAI mengindikasikan bahwa meskipun

¹ Andi Murniati, "The Construction of Islamic Religious Education Curriculum Based on Desecularistic-Implementative Approach: Study of Holistic-Integrative Approach Curriculum Development in Islamic Higher Institutions in Indonesia," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 63–80, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.38200>.

² Jon McGinnis, "Avicenna's Naturalized Epistemology and Scientific Method," dalam *The Unity of Science in the Arabic Tradition*, ed. oleh Shahid Rahman dkk. (Springer Netherlands, 2008), https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8405-8_5.

kemampuan berpikir kritis berada pada kategori yang memadai secara umum, pengembangan model pembelajaran yang secara sistematis dan berbasis tradisi keilmuan Islam membangun kapasitas penalaran mahasiswa masih terus dibutuhkan. Temuan ini bersifat indikatif dan tidak dapat digeneralisasi secara luas, namun cukup untuk memotivasi eksplorasi teoretis seperti yang dilakukan penelitian ini.³ Kondisi ini semakin mendesak di tengah arus disrupsi informasi yang menuntut mahasiswa mampu membedakan argumen keagamaan yang valid dari informasi yang menyesatkan. Kerangka penalaran induktif dan deduktif yang dirumuskan Ibnu Sina, yakni yang memadukan abstraksi rasional dengan pengujian empiris, berpotensi ditransformasikan menjadi model penalaran praktis agar mahasiswa dapat menyusun argumen keagamaan yang koheren, kritis, dan akuntabel secara ilmiah.

Kendati urgensi kontekstualisasi filsafat Islam dalam pendidikan kerap disuarakan, kajian yang ada masih terbagi dalam dua arus yang tidak saling terhubung. Arus pertama adalah studi epistemologis yang berfokus pada rekonstruksi teoretis pemikiran Ibnu Sina tanpa elaborasi aplikatif.⁴ Arus kedua adalah studi pendidikan Islam yang membahas penguatan penalaran kritis tanpa mengakar pada tradisi filosofis Islam secara operasional.⁵ Kajian yang secara spesifik mengontekstualisasikan struktur penalaran Ibnu Sina sebagai strategi operasional untuk memperkuat model penalaran ilmiah mahasiswa PAI dalam menghadapi tantangan disrupsi informasi masih sangat terbatas. Kajian yang ada umumnya berhenti pada satu dari dua titik: rekonstruksi teoretis pemikiran Ibnu Sina tanpa elaborasi aplikatif, atau pembahasan penguatan penalaran kritis mahasiswa tanpa pijakan pada tradisi filosofis Islam secara operasional. Keduanya tidak menghasilkan jembatan yang menghubungkan metodologi epistemologi Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer secara konkret. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, dengan fokus bukan pada kebaruan temuan historis tentang Ibnu Sina, melainkan pada derivasi pedagogis yang menghubungkan struktur epistemologinya dengan kebutuhan penalaran mahasiswa PAI di era disrupsi informasi. Secara operasional, penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana struktur rekonstruksi logika ilmiah dalam epistemologi Ibnu Sina? Kedua,

³ Hapni Laila Siregar, "Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 134–50, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.194>.

⁴ Mostafa Momeni, "The Position of Sense in Ibn Sinas Epistemology (The Empiricism of Avicenna)," *Journal of Philosophical Investigations* (IR) 15, no. 36 (2021), <https://doi.org/10.22034/jpiut.2020.41079.2639>.

⁵ Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 56–68, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>.

bagaimana relevansi dan formulasi praktis pemikiran tersebut dalam membangun model penalaran mahasiswa PAI di era disrupsi informasi?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat tekstual dan konseptual, yakni pemikiran epistemologis Ibnu Sina yang tersebar dalam karya-karya klasik dan literatur filsafat Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep epistemologi Ibnu Sina secara sistematis kemudian menganalisisnya secara kritis dalam kaitannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian ini mencakup karya-karya Ibnu Sina, terutama Kitab al-Shifa' dan Kitab al-Isyarat wa al-Tanbihat, yang dikaji melalui literatur sekunder akademis yang secara spesifik merujuk dan menganalisis teks-teks tersebut. Akses langsung terhadap edisi teks Arab primer tidak dilakukan dalam penelitian ini dan diakui sebagai salah satu keterbatasannya. Literatur sekunder berupa studi akademis kontemporer tentang filsafat Islam dan epistemologi Ibnu Sina berfungsi sekaligus sebagai sumber data dan kerangka interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tiga tahap: pertama, identifikasi dan inventarisasi konsep-konsep epistemologis kunci dalam sistem pemikiran Ibnu Sina; kedua, rekonstruksi struktural logika ilmiah Ibnu Sina berdasarkan sumber-sumber yang telah diidentifikasi; dan ketiga, derivasi implikasi pedagogis dari rekonstruksi tersebut dalam konteks pendidikan mahasiswa PAI di era disrupsi informasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Logika Ilmiah dalam Epistemologi Ibnu Sina

Abu Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Sina, yang dikenal di dunia Barat sebagai Avicenna, lahir pada tahun 980 M di Afshanah, dekat Bukhara, dan wafat pada tahun 1037 M di Hamadan. Ia merupakan salah satu pemikir terbesar dalam sejarah peradaban Islam yang menguasai sekaligus mensintesis filsafat, kedokteran, logika, dan teologi dalam satu bangunan intelektual yang kohesif dan sistematis. Karya monumentalnya, *Kitab al-Shifa'* dan *Kitab al-Isyarat wa al-Tanbihat*, menjadi rujukan utama tradisi filsafat Islam selama berabad-abad sekaligus memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap perkembangan skolastisisme Eropa.⁶ Keistimewaan Ibnu Sina sebagai pemikir terletak pada kemampuannya memandang pengetahuan sebagai satu keseluruhan yang utuh dan saling berkaitan, bukan sebagai kumpulan disiplin yang terpisah-pisah, sehingga bangunan epistemologinya layak dikaji ulang secara serius dalam konteks keilmuan kontemporer.⁷

Fondasi epistemologi Ibnu Sina bertumpu pada tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan bertingkat, yaitu indera (*al-hiss*), akal (*al-'aql*), dan intuisi intelektual (*al-hads*). Dalam kerangka ini, indera berfungsi sebagai pintu pertama bagi manusia untuk memperoleh data empiris dari dunia material, melaluinya manusia menangkap gambaran-gambaran partikular tentang objek-objek di sekelilingnya.⁸ Namun Ibnu Sina menegaskan bahwa data inderawi semata tidak memadai untuk mencapai kebenaran hakiki, karena indera bersifat terbatas, relatif terhadap kondisi pengamat, dan sangat rentan terhadap ilusi perseptual. Akal rasional menjadi instrumen lanjutan yang mengolah data inderawi menjadi konsep-konsep universal melalui proses abstraksi (*tajrid*).⁹

Ibnu Sina secara eksplisit mendefinisikan *'aql* sebagai potensi dari *nafs insaniyyah* atau *nafs natiqah* yang membantu manusia mencapai pengetahuan dan kebenaran. Hakikat *'aql* sebagai *kamal al-awwal* menegaskan bahwa ia bersifat immaterial bukan material dan karena itu ia berkorelasi dengan *nafs*, *ruh*, dan *qalb* sebagai entitas spiritual manusia yang saling mengandaikan.¹⁰ Proses abstraksi tidak berjalan secara mekanis, melainkan melibatkan aktivitas jiwa (*nafs*) yang aktif dan bertingkat. Di sinilah Ibnu Sina membedakan dirinya secara tajam dari tradisi empirisme murni: pengetahuan sejati bukan sekadar akumulasi data inderawi, melainkan pencapaian pemahaman terhadap hakikat (*mahiyyah*) sesuatu melalui aktivitas akal yang dinamis.¹¹ Struktur epistemologis ini menjadikan filsafat Ibnu Sina bersifat rasionalis sekaligus transenden,

⁶ Mohammad Sabarudin dkk., "Exploring the Foundations of Islamic Education: Insights from Ibn Sina and Ibn Khaldun," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 127–42, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4266>.

⁷ Intan Rosetya Viera P dkk., "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 167–76, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.367>.

⁸ Nur Khasanah dkk., "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (2020): 993–1008, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.

⁹ Isnainiyah Isnainiyah dan Sofyan Sauri, "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan," *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 199, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>.

¹⁰ Abdul Rohman dkk., "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education," *Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–207, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

¹¹ Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

yang membedakannya dari tradisi empirisme Aristotelian yang ia warisi namun ia transformasikan secara kreatif.

Dalam sistem epistemologi Ibnu Sina, pengetahuan ditata dalam hierarki bertingkat yang mencerminkan kapasitas kognitif manusia dalam menjangkau realitas. Tingkatan terendah adalah pengetahuan inderawi yang bersifat parsial dan terikat pada kondisi fisik pengamat. Tingkatan berikutnya adalah pengetahuan imajinatif (*al-khayaliyyah*) yang menyimpan dan mengombinasikan kesan inderawi meskipun objeknya tidak lagi hadir secara fisik, lalu diikuti oleh pengetahuan estimatif (*al-wahmiyyah*) yang menilai makna-makna non-inderawi yang melekat pada objek tertentu seperti kemampuan seekor domba menilai bahaya yang dibawa serigala meski tidak pernah diajarkan sebelumnya.¹² Pada puncak hierarki ini berdiri pengetahuan akal yang bekerja melalui demonstrasi (*burhan*) untuk menghasilkan keyakinan yang pasti (*yaqin*) dan berlaku secara universal. Ibnu Sina membedakan secara ketat tiga tingkatan kepastian dalam pengetahuan ilmiah: pengetahuan yang pasti (*yaqin*), pengetahuan yang menyerupai kepastian (*syabih bi al-yaqin*), dan pengetahuan yang bersifat persuasif serta spekulatif (*iqna'i zanni*). Hanya pengetahuan demonstratif pada tingkat pertamalah yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai ilmu sejati (*'ilm*) dalam pengertian epistemologis yang ketat.¹³

Ibnu Sina juga mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori besar: ilmu teoritis (*hikmah nadzariyyah*) yang bertujuan membersihkan jiwa melalui *ma'rifat* mencakup metafisika, matematika (*riyadhiyyah*), dan fisika (*tabi'iyyah*) dan ilmu praktis (*'amaliyyah*) yang mencakup etika (*khuluqiyyah*), ekonomi (*tadbir al-manzil*), dan siyasah (*tadbir al-madinah*). Klasifikasi ini bukan sekadar kategorisasi formal, melainkan mencerminkan keyakinan Ibnu Sina bahwa setiap disiplin ilmu memiliki objek kajian yang unik dan metode demonstrasi yang khas.¹⁴

Logika dalam kerangka Ibnu Sina bukan sekadar alat retorika atau persuasi, melainkan merupakan instrumen epistemik yang berfungsi memverifikasi validitas pengetahuan sekaligus melindungi proses berpikir dari jebakan sofisme dan kekeliruan inferensial. Ibnu Sina menempatkan logika sebagai alat bagi semua ilmu (*alah li jami' al-'ulum*) yang wajib dikuasai sebelum seseorang terjun ke dalam disiplin ilmu manapun;

¹² Riccardo Strobino, *Avicenna's Theory of Science: Logic, Metaphysics, Epistemology* (University of California Press, 2021), <https://doi.org/10.1525/9780520969810>.

¹³ Isnainiyah dan Sauri, "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan."

¹⁴ Isnainiyah dan Sofyan Sauri, "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan," *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 199, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>.

dalam *Kitab al-Isyarat*, logika didefinisikan sekaligus sebagai instrumen normatif terhadap disiplin-disiplin lain dan sebagai bagian dari filsafat dengan struktur ilmiahnya sendiri.¹⁵ Melalui logika, seseorang mampu membedakan antara proposisi yang valid (*qadiyyah sahihah*) dan proposisi yang cacat, antara silogisme yang sahih (*qiyas al-kamil*) dan penalaran yang keliru (*al-mughalithah*), serta antara premis-premis yang menghasilkan kepastian demonstratif dan premis-premis yang hanya menghasilkan kemungkinan dialektis. Dengan kata lain, logika berfungsi sebagai penjaga gerbang epistemik yang menjamin integritas seluruh bangunan keilmuan.¹⁶

Salah satu inovasi paling signifikan Ibnu Sina di bidang logika adalah pengembangannya atas logika modal yang secara fundamental melampaui logika kategoris Aristoteles, dengan memasukkan dimensi kemungkinan (*mumkin*), keharusan (*wajib*), dan ketidakmungkinan (*mumtani'*) ke dalam analisis kebenaran proposisi. Inovasi ini memungkinkan logika Ibnu Sina menangani pernyataan-pernyataan yang bersifat metafisik dan teologis dengan cara yang lebih komprehensif dibandingkan pendahulunya, sekaligus membuka jalan bagi sintesis antara filsafat rasional dan pemikiran keagamaan Islam.¹⁷ Lebih jauh, jejak logika Ibnu Sina dapat diidentifikasi dalam berbagai penamaan dan istilah teknis yang diwariskan ke dalam logika modern yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi hingga hari ini.¹⁸

Salah satu kontribusi paling orisinal Ibnu Sina dalam epistemologi adalah konsep *al-hads*, yang secara leksikal berarti ketajaman pikiran atau intuisi intelektual yang memungkinkan seseorang menemukan term tengah (*al-hadd al-awsat*) dalam sebuah silogisme tanpa melalui proses inferensial yang panjang dan bertahap.¹⁹ Kajian terkini menegaskan bahwa selama ini perhatian akademis lebih banyak tertuju pada dimensi psikologis *al-hads*, sementara fungsi logisnya yang sentral dalam sistem demonstrasi Ibnu Sina justru kurang mendapat perhatian yang memadai. Fungsi *al-hads* secara logis adalah mempercepat pencapaian term tengah yang dibutuhkan oleh sebuah silogisme

¹⁵ Qoidy Hilman Hindami dan Mochamad Yusuf, "Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam Pengembangan Sains Modern di Barat," *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 1 (2023): 66–80, <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4606>.

¹⁶ Riccardo Strobino, *Avicenna's Theory of Science: Logic, Metaphysics, Epistemology* (University of California Press, 2021), <https://doi.org/10.1525/9780520969810>.

¹⁷ Riccardo Strobino, *Avicenna's Theory of Science: Logic, Metaphysics, Epistemology* (University of California Press, 2021), <https://doi.org/10.1525/9780520969810>.

¹⁸ Hamlah Ayatillah Zahroh dan Andhika Dwi Saputra, "Jejak Pemikiran Ibnu Sina dalam Logika Modern," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 3, no. 2 (2022): 96–113, <https://doi.org/10.53563/ai.v3i2.60>.

¹⁹ Peter Adamson dan Michael-Sebastian Noble, "Intuition in the Avicennan Tradition," *British Journal for the History of Philosophy* 31, no. 4 (2023): 657–74, <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2065662>.

demonstratif, sehingga ia bukan anomali dalam sistem logika Ibnu Sina, melainkan komponen penyempurnanya.²⁰

Al-hads bukanlah ilham mistis yang bersifat irasional, melainkan kemampuan kognitif tertinggi yang lahir dari kematangan intelektual seseorang setelah melalui latihan rasional yang panjang dan intensif. Ibnu Sina menempatkan konsep ini pada puncak hierarki kognisi manusia, di atas pengetahuan diskursif (*al-fikr al-istidlali*) yang berjalan secara bertahap.²¹ Akal aktif (*al-'Aql al-Fa'al*) memiliki dua peran komplementer dalam kerangka ini: pada tataran epistemologis, ia menjadi sumber inteligibilitas setiap bentuk intelektual di alam sublunar dengan menyediakan kondisi kemungkinan bagi akal manusia untuk menerima bentuk-bentuk inteligibel; sedangkan pada tataran ontologis, ia menjadi tempat penyimpanan bentuk-bentuk intelektual yang telah diperoleh, karena penolakan Ibnu Sina terhadap adanya memori intelektual (*al-dhakira al-'aqliyyah*) mengharuskan adanya wadah eksternal bagi bentuk-bentuk tersebut agar tidak perlu diakuisisi ulang setiap kali akal membutuhkannya.²²

Al-hads memiliki kedudukan khusus dalam kaitannya dengan kenabian (*nubuwwah*). Ibnu Sina berpendapat bahwa para nabi memiliki kapasitas *al-hads* yang sempurna dan spontan, sehingga mereka mampu menerima pengetahuan ilahi secara langsung dari Akal Aktif tanpa membutuhkan proses penalaran bertahap sebagaimana manusia biasa.²³ Pandangan ini merupakan sintesis yang orisinal antara tradisi filsafat rasionalis Yunani dan keyakinan teologis Islam tentang wahyu, sekaligus menunjukkan bagaimana Ibnu Sina berhasil mengintegrasikan epistemologi filosofis ke dalam kerangka pemikiran Islam tanpa mengorbankan salah satunya. Banyak pemikir belakangan dalam dunia Islam, khususnya dari abad ke-12 dan ke-13 mengambil dan terus memperluas gagasan *hads* ini ketika mereka merespons Ibnu Sina, menjadikannya salah satu konsep paling produktif dalam sejarah epistemologi Islam.²⁴

Dari sudut pandang psikologi Islam kontemporer, *al-hads* dapat direaktualisasi sebagai bentuk tertinggi kognisi rasional tanpa harus terikat pada kosmologi neoplatonik

²⁰ Ittaqi Tafuzi dkk., *Ibn Sina's Hads Epistemology: Reactualizing the Balance between Critical Reason and Intuition in Contemporary Islamic Religious Education*, 4 (2026).

²¹ Peter Adamson dan Michael-Sebastian Noble, "Intuition in the Avicennan Tradition," *British Journal for the History of Philosophy* 31, no. 4 (2023): 657–74, <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2065662>.

²² Riccardo Strobino, *Avicenna's Theory of Science: Logic, Metaphysics, Epistemology* (University of California Press, 2021), <https://doi.org/10.1525/9780520969810>.

²³ Peter Adamson dan Michael-Sebastian Noble, "Intuition in the Avicennan Tradition," *British Journal for the History of Philosophy* 31, no. 4 (2023): 657–74, <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2065662>.

²⁴ Peter Adamson dan Michael-Sebastian Noble, "Intuition in the Avicennan Tradition," *British Journal for the History of Philosophy* 31, no. 4 (2023): 657–74, <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2065662>.

yang problematik, dengan cara mereposisi sumber pengetahuan dalam kerangka *Nur Ilahi* alih-alih Akal Aktif yang bersifat impersonal. Rekonstruksi ini memungkinkan integrasi aspek psikoedukatif sistem Ibnu Sina ke dalam kerangka psikologi Islam dan kurikulum pendidikan agama Islam kontemporer tanpa harus menerima seluruh paket ontologi emanatisnya.²⁵

Rekonstruksi logika ilmiah Ibnu Sina dalam konteks epistemologi kontemporer menunjukkan bahwa sistem berpikirnya bukan sekadar artefak sejarah, melainkan kerangka metodologis yang masih memiliki daya analitis. Tiga kriteria kebenaran yang ia rumuskan sebagai fungsi kualitas ilmu, kebenaran melalui prosedur filosofis yang metadis, dan kebenaran yang mensyaratkan sikap kritis terhadap koreksi secara struktural sejajar dengan tuntutan validitas epistemik dalam filsafat ilmu kontemporer.²⁶ Distingsi antara *yaqin* dan *zann* yang ditarik Ibnu Sina mencerminkan kepedulian terhadap standar justifikasi yang ketat, yakni pertanyaan tentang kondisi-kondisi apa yang harus dipenuhi agar suatu kepercayaan dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah (*epistemic justification*).²⁷

Yang menjadikan sistem ini relevan bukan sekadar kandungan substantifnya, melainkan cara Ibnu Sina membangun epistemologi di persimpangan tradisi Aristotelian, Neoplatonisme, dan teologi Islam. Ia tidak mentransmisikan filsafat Yunani secara pasif, melainkan melakukan transformasi kreatif yang menghasilkan sistem berpikir yang secara metodologis dapat dioperasikan dalam konteks keilmuan Islam.²⁸ Pertanyaan yang tersisa dan akan dijawab pada subbab berikut adalah bagaimana elemen-elemen epistemologi ini dapat diderivasi secara operasional ke dalam praktik keilmuan mahasiswa PAI yang menghadapi tantangan era disrupsi informasi.

Relevansi dan Formulasi Praktis Epistemologi Ibnu Sina bagi Mahasiswa PAI di Era Disrupsi Informasi

Era disrupsi informasi menghadirkan tantangan epistemik yang spesifik bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI): melimpahnya informasi keagamaan dari sumber yang tidak terverifikasi, melemahnya kemampuan membedakan argumen yang sah dari yang persuasif-retoris, serta kecenderungan menerima klaim otoritas tanpa

²⁵ Tafuzi dkk., *Ibn Sina's Hads Epistemology: Reactualizing the Balance between Critical Reason and Intuition in Contemporary Islamic Religious Education*.

²⁶ Isnainiyah dan Sofyan Sauri, "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan," *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 199, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>.

²⁷ Isnainiyah dan Sauri, "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan."

²⁸ Hindami dan Yusuf, "Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam Pengembangan Sains Modern di Barat."

prosedur verifikasi yang memadai. Tantangan-tantangan ini bukan semata masalah teknologi, melainkan masalah epistemologis yakni persoalan tentang bagaimana seseorang membentuk, menguji, dan mempertahankan keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah epistemologi Ibnu Sina menawarkan kerangka yang relevan, bukan karena ia antisipatif terhadap internet, melainkan karena problem yang ia rumuskan bagaimana membedakan *yaqin* dari *zann*, bagaimana membangun kepercayaan yang sah melalui prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara struktural identik dengan tantangan literasi epistemik di era kini. Pilihan atas Ibnu Sina dan bukan tradisi epistemologi Barat modern seperti Popper atau Habermas didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa PAI beroperasi dalam konteks tradisi intelektual Islam, sehingga kerangka yang berakar dari dalam tradisi tersebut berpotensi lebih mudah diinternalisasi dan diterima secara kultural. Meski demikian, perlu diakui bahwa sejumlah posisi Ibnu Sina khususnya terkait konsep Akal Aktif yang menopang al-hads mendapat kritik serius dari Al-Ghazali dalam Tahafut al-Falasifah. Penelitian ini mengadopsi posisi bahwa reaktualisasi al-hads tidak harus bergantung pada keseluruhan kosmologi neoplatonik Ibnu Sina; dimensi logis dan kognitifnya dapat diekstrak secara terpisah dari fondasi metafisiknya yang problematis.

Relevansi ini dapat diderivasi ke dalam tiga formulasi praktis yang bersifat operasional.

Pertama, hirarki sumber sebagai filter epistemik. Klasifikasi Ibnu Sina atas pengetahuan inderawi, imajinatif, estimatif, dan demonstratif dapat dioperasionalkan sebagai kerangka evaluasi sumber informasi keagamaan. Pengetahuan yang hanya bertumpu pada kesan inderawi atau estimasi (*wahmiyyah*) tanpa konfirmasi demonstratif setara dengan penerimaan klaim keagamaan berdasarkan popularitas atau kesan emosional semata, tanpa verifikasi terhadap sanad, teks, atau argumen yang mendasarinya.²⁹ Mahasiswa PAI yang terlatih dalam kerangka ini tidak secara otomatis menolak sumber digital, tetapi mampu menempatkannya pada posisi yang tepat dalam hierarki validitas epistemik mana yang berstatus *iqna'i zanni* (persuasif-spekulatif) dan mana yang memenuhi syarat *yaqin*.³⁰

Kedua, logika demonstratif sebagai alat literasi argumen. Ibnu Sina menempatkan logika sebagai *alah li jami' al-'ulum* alat yang wajib dikuasai sebelum

²⁹ Isnainiyah dan Sofyan Sauri, "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan," *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 199, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>.

³⁰ Isnainiyah dan Sauri, "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan."

masuk ke disiplin manapun. Dalam konteks pendidikan PAI, prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam pelatihan identifikasi struktur argumen: membedakan antara premis yang menghasilkan kepastian demonstratif dan premis yang hanya menghasilkan kemungkinan dialektis, serta mengenali kekeliruan inferensial (*al-mughalithah*) yang kerap membungkus klaim keagamaan yang tidak sah dalam kemasan retorik yang meyakinkan.³¹ Kemampuan ini bukan tujuan akhir, melainkan prasyarat bagi mahasiswa PAI untuk berperan sebagai agen literasi keagamaan di tengah masyarakat.

Ketiga, reaktualisasi al-hads sebagai kapasitas yang dilatih, bukan diwariskan. Ibnu Sina menegaskan bahwa al-hads bukanlah pemberian spontan, melainkan kapasitas yang tumbuh dari kematangan intelektual setelah melalui latihan rasional yang panjang.³² Implikasi pedagogisnya langsung: intuisi intelektual yang tajam kemampuan melihat koneksi konseptual secara cepat dan tepat dalam menghadapi persoalan keagamaan yang kompleks tidak dapat disingkat dengan akses informasi yang lebih banyak. Ia hanya tumbuh melalui latihan berpikir yang terstruktur, pembacaan teks yang serius, dan refleksi metodis yang berkelanjutan. Dalam kerangka psikologi Islam kontemporer, al-hads dapat direposisi sebagai kapasitas kognitif tertinggi yang bersumber dari *Nur Ilahi*, tanpa harus menerima seluruh kosmologi neoplatonik yang problematik dari sistem Ibnu Sina.³³

Ketiga formulasi ini tidak dimaksudkan sebagai terjemahan literal sistem Ibnu Sina ke dalam kurikulum modern, melainkan sebagai derivasi struktural yang mengambil logika metodologisnya sambil melepaskan diri dari ketergantungan pada ontologi emanatisnya yang problematis. Pendekatan ini sejalan dengan argumen bahwa warisan filsafat Islam dapat dioperasionalkan secara selektif mengambil instrumen epistemiknya tanpa harus menerima seluruh paket metafisiknya sebagaimana telah dipraktikkan oleh sejumlah pemikir kontemporer dalam tradisi psikologi dan pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, epistemologi Ibnu Sina berfungsi bukan sebagai otoritas yang dikutip, melainkan sebagai sumber daya metodologis yang produktif bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer yang kritis dan bertanggung jawab.

E. Kesimpulan

³¹ Hindami dan Yusuf, "Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam Pengembangan Sains Modern di Barat."

³² Ittaqi Tafuzi dkk., *Ibn Sina's Hads Epistemology: Reactualizing the Balance between Critical Reason and Intuition in Contemporary Islamic Religious Education* (2026).

³³ Tafuzi dkk., *Ibn Sina's Hads Epistemology: Reactualizing the Balance between Critical Reason and Intuition in Contemporary Islamic Religious Education*.

Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, rekonstruksi logika ilmiah dalam epistemologi Ibnu Sina menunjukkan bahwa sistem berpikirnya dibangun di atas tiga sumber pengetahuan yang bertingkat: indera (al-hiss), akal (al-'aql), dan intuisi intelektual (al-hads). Logika ditempatkan sebagai instrumen epistemik utama (alah li jami' al-'ulum) yang membedakan pengetahuan demonstratif yang pasti (yaqin) dari pengetahuan yang bersifat spekulatif (zann). Inovasi Ibnu Sina pada logika modal dan konsep al-hads sebagai komponen penyempurna silogisme demonstratif menjadikan sistem epistemologinya melampaui warisan Aristotelian yang ia terima. Kedua, relevansi dan formulasi praktis epistemologi Ibnu Sina bagi mahasiswa PAI di era disrupsi informasi dapat diderivasi ke dalam tiga prinsip operasional: hierarki sumber pengetahuan sebagai kerangka filter epistemik terhadap informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, logika demonstratif sebagai alat literasi argumen untuk mengenali kekeliruan inferensial, dan reaktualisasi al-hads sebagai kapasitas kognitif yang tumbuh dari latihan intelektual yang terstruktur. Ketiga formulasi ini merupakan derivasi struktural dari metodologi Ibnu Sina, bukan terjemahan literal, sehingga dapat dioperasikan tanpa harus menerima seluruh ontologi emanatisnya. Yang menjadi kontribusi distinktif penelitian ini bukanlah kebaruan temuan historis tentang Ibnu Sina, melainkan upaya eksplisit untuk menjembatani rekonstruksi teoretis dengan elaborasi aplikatif sebuah langkah yang secara konsisten absen dalam dua arus kajian yang ada. Meski demikian, perlu ditegaskan bahwa relevansi yang dirumuskan di sini masih bersifat propositif: ia merupakan hipotesis pedagogis yang menunggu pengujian empiris, bukan konklusi yang telah terverifikasi.

Secara implikatif, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian filsafat ilmu, khususnya dalam pendidikan tinggi Islam, serta memberikan kerangka teoretis awal bagi penguatan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan nalar ilmiah mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit. Pertama, tiga formulasi praktis yang diusulkan bersifat propositif dan belum diuji secara empiris; belum ada data yang membuktikan bahwa penerapan kerangka epistemologi Ibnu Sina secara faktual meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa PAI. Kedua, penggunaan literatur sekunder sebagai basis utama rekonstruksi membuka kemungkinan adanya lapisan interpretasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan posisi Ibnu Sina secara autentik. Ketiga, klaim relevansi antara epistemologi abad ke-11 dan tantangan disrupsi informasi kontemporer masih bersifat

analogis, bukan demonstratif, sehingga memerlukan justifikasi lebih lanjut melalui penelitian komparatif yang lebih sistematis.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menempuh dua jalur komplementer. Jalur pertama adalah penelitian empiris, yakni merancang dan menguji intervensi pedagogis berbasis kerangka epistemologi Ibnu Sina pada mahasiswa PAI secara terukur misalnya melalui desain eksperimen atau studi kasus komparatif untuk memverifikasi apakah formulasi yang diusulkan benar-benar meningkatkan kapasitas penalaran mahasiswa. Jalur kedua adalah penelitian komparatif-historis yang membandingkan sistem epistemologi Ibnu Sina dengan tradisi epistemologi kontemporer secara lebih sistematis, termasuk dengan mempertimbangkan kritik internal dari dalam tradisi Islam sendiri seperti posisi Al-Ghazali, agar derivasi pedagogis yang dihasilkan memiliki fondasi argumentatif yang lebih kokoh.

F. Referensi

- Adamson, Peter, dan Fedor Benevich. *The Heirs of Avicenna: Philosophy in the Islamic East, 12-13th Centuries: Metaphysics and Theology*. BRILL, 2024. <https://doi.org/10.1163/9789004503991>.
- Adamson, Peter, dan Michael-Sebastian Noble. "Intuition in the Avicennan Tradition." *British Journal for the History of Philosophy* 31, no. 4 (2023): 657-74. <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2065662>.
- Andi Murniati. "The Construction of Islamic Religious Education Curriculum Based on Desecularistic-Implementative Approach: Study of Holistic-Integrative Approach Curriculum Development in Islamic Higher Institutions in Indonesia." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 63-80. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.38200>.
- Argo, Basuki Setyo. *AL-HADS AS AN EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC PSYCHOLOGY*. t.t.
- Herwansyah. "PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA (Filsafat Emanasi, Jiwa dan Al-Wujud)." *el-fikr jurnal aqidah dan filsafat islam*, Oktober 2017. <https://paperity.org/p/323886119/pemikiran-filsafat-ibnu-sina-filsafat-emanasi-jiwa-dan-al-wujud>.
- Hindami, Qoidy Hilman, dan Mochamad Yusuf. "Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam Pengembangan Sains Modern di Barat." *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 1 (2023): 66-80. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4606>.
- Intan Rosetya Viera P, Widya Lestari, Rahmi Alya, dan Herlini Puspika Sari. "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 167-76. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.367>.
- Isnainiyah, Isnainiyah, dan Sofyan Sauri. "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan." *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 199. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik. "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (2020): 993-1008. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.

- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61-89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Laila Siregar, Hapni. "Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 134-50. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.194>.
- McGinnis, Jon. "Avicenna's Naturalized Epistemology and Scientific Method*." Dalam *The Unity of Science in the Arabic Tradition*, disunting oleh Shahid Rahman, Tony Street, dan Hassan Tahiri. Springer Netherlands, 2008. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8405-8_5.
- Momeni, Mostafa. "The Position of Sense in Ibn Sinas Epistemology (The Empiricism of Avicenna)." *Journal of Philosophical Investigations* (IR) 15, no. 36 (2021). <https://doi.org/10.22034/jpiut.2020.41079.2639>.
- Nadhiroh, Syifaun, dan Isa Anshori. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 56-68. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>.
- Rohman, Abdul, Amir Reza Kusuma, dan Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176-207. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Sabarudin, Mohammad, Ibnu Imam Al Ayyubi, Rifqi Rohmatulloh, Irfan Suryana, dan Tommy Tanu Wijaya. "Exploring the Foundations of Islamic Education: Insights from Ibn Sina and Ibn Khaldun." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 127-42. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4266>.
- Strobino, Riccardo. *Avicenna's Theory of Science: Logic, Metaphysics, Epistemology*. University of California Press, 2021. <https://doi.org/10.1525/9780520969810>.
- Tafuzi, Ittaqi, Mas'adyAshabul Kahfi, dan Abd Rachman Assegaf. *Ibn Sina's Hads Epistemology: Reactualizing the Balance between Critical Reason and Intuition in Contemporary Islamic Religious Education*. 4 (2026).
- Zahroh, Hamlah Ayatillah, dan Andhika Dwi Saputra. "Jejak Pemikiran Ibnu Sina dalam Logika Modern." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 3, no. 2 (2022): 96-113. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i2.60>.